Volume 7 Issue 5 (2023) Pages 5973-5982
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Pelatihan Parenting sebagai Upaya Pemberdayaan Pengelola SPS di CLC Kinabalu

Puji Yanti Fauziah[1], Adin Ariyanti Dewi[2]✉, Tristanti Tristanti[3]
Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia[(1,2,3)]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

Abstrak
Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi anak khususnya anak usia dini. Hal ini membutuhkan dukungan dari peran orang tua dan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkannya. Akan tetapi masih ada beberapa kasus terkait belum adanya kolaborasi antara lembaga dengan orang tua untuk saling mendidik anak. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil pelatihan dan pendampingan kegiatan parenting yang dilakukan kepada pengelola SPS sebagai upaya pemberdayaan pengelola CLC. Metode penelitian yang digunakan adalah mix method yang merupakan gabungan metode kuantitatif dan metode kualitatif. Pemilihan sample menggunakan teknik porposive sampling yaitu merupakan teknik pengumpulan data kuantitaif menggunakan aplikasi google form yang disebar secara online kepada 50 orang responden melalui aplikasi whatsapp group. Selanjutnya peneliti mengambil data kualitatif dengan melakukan wawancara melalui aplikasi whatsapp kepada 5 orang responden yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, adanya pelatihan parenting telah mampu meningkatkan peran pemberdayaan masyarakat terhadap pengelolaan lembaga SPS, yakni antara lembaga SPS dan orang tua bersama-sama membangun hubungan yang lebih dekat untuk saling bekerjasama mendidik anak.
Kata Kunci: *pemberdayaan pengelola sps; clc; pelatihan parenting*

Abstract
Education is a critical need for children, particularly in their early years. To optimize it, the role of parents and educational institutions must be supported. However, there are still several cases of institutions and parents failing to collaborate in order to educate each other's children. As a result, the purpose of this research is to discover the outcomes of parenting training and mentoring activities conducted for SPS managers in an effort to empower CLC managers. The mixed method was used for the research, which is a combination of quantitative and qualitative methods. The sample was chosen using a purposive sampling technique, which is a quantitative data collection technique that was distributed online to 50 respondents via the WhatsApp group application. Furthermore, the researcher collected qualitative data by conducting interviews with 5 respondents chosen to represent the population via the WhatsApp application. The study's findings indicate that the presence of parenting training has been able to increase the role of community empowerment in the management of SPS institutions, specifically between SPS institutions and parents working together to educate children.
Keywords: *sps management empowerment; clc; parenting training*

Copyright (c) 2023 Puji Yanti Fauziah, et.al.

✉ Corresponding author : Adin Ariyanti Dewi
Email Address : adinariyantidewi@uny.ac.id (Yogyakarta, Indonesia)
Received 15 March 2023, Accepted 16 April 2023, Published 25 October 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

Pendahuluan

Pengangguran di Indonesia disebabkan karena jumlah para pencari kerja yang tidak sebanding dengan jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Selain itu kemampuan individu yang masih rendah pada suatu pekerjaan juga menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengangguran di Indonesia. Jika dikaji secara lebih mendalam, pengangguran dapat dipicu oleh beberapa hal diantaranya yaitu sulitnya memperoleh lapangan pekerjaan, kurangnya persyaratan pelamar kerja, perkembangan atau pergantian teknologi tanpa adanya pelatihan atau kemampuan yang tepat bagi pekerja sehingga menimbulkan adanya Putus Hubungan Kerja (PHK), kemunduran ekonomi yang menyebabkan perusahaan untuk memutuskan PHK, siklus ekonomi yang berfluktuasi karena pergantian musim, serta tidak adanya lapangan kerja yang sesuai dengan bidang keahlian. Data dari migran care mencatat bahwa hingga saat ini diperkirakan jumlah buruh migran Indonesia yang berada di luar negeri sebesar 4,5 juta orang. Sebagian besar diantara mereka adalah perempuan (sekitar 70%) dan bekerja di sektor domestic (sebagari pembantu rumah tangga) dan manufaktur. Kemudian dari sisi usia, sebagian besar mereka berada pada usia produktif (di atas 18 tahun sampai 35 tahun), namun ditenggarai banyak juga yang sebenarnya berada pada usia anak-anak. Hal itu karena tidak jarang ditemukan dari mereka yang memalsukan dokumen perjalanan. Menurut Kementerian Dalam Negeri, setidaknya 43.445 anak-anak atau anak muda, di bawah usia 21 tahun, masuk dalam kategori tanpa kewarganegaraan, dimana jumlah ini merujuk pada data tahun 2019 (Tribunnews, 2020). Dan selebihnya, sekitar 30% adalah laki-laki yang bekerja sebagai buruh perkebunan, konstruksi, transportasi dan jasa (Migrantcare, 2019).

Kondisi Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tentu tidak terlepas dari kondisi baik secara individu maupun keluarga. Berkaitan dengan hal tersebut, kesibukan dan ketidakmampuan dari TKI yang memiliki anak berusia sekolah untuk memenuhi salah satu hak anak yaitu pendidikan menajdi satu hambatan yang masih menganggu kelangsungan hidup para TKI di Malaysia. Meskipun hubungan antara Indonesia dan Malaysia memiliki cakupan yang tidak sempit, yaitu dalam hal peningkatan kerjasama sebagai langkah startegis yang harus dibina kedua belah pihak, salah satunya kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan pendidikan anak TKI. Namun, persyaratan umum untuk memperoleh layanan pendidikan di sekolah-sekolah Malaysia antara lain: 1) warga negara Malaysia, 2) warga negara asing yang legal, 3) mempunyai cukup umur, dan 4) tersedianya tempat. Sebelum tahun 2002, para TKI masih bebas untuk menyekolahkan anaknya tanpa persyaratan dan dokumen tersebut, akan tetapi setelah dikeluarkannya AKTA Perburuhan pada tahun 2001 dan Akta Pendidikan tahun 2001 (Depnakertrans, 2001; Kemendikbud, 2001), kegiatan Tenaga Kerja Indonesia mulai dibatasi. Beberapa yang masih sulit dipenuhi oleh Tenaga Kerja Indonesia dalam mengupayakan pendidikan untuk anak adalah terkait sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan yaitu diantaranya sulitnya memenuhi dokumen pribadi anak, status keimigrasian orang tua, tempat tinggal dan ketersediaan tempat. Kendala lain yang dialami oleh anak-anak dari para TKI ialah terkait dengan jarak tempuh sekolah yang jauh dari kondisi ekonomi orang tua yang kurang mencukupi dan tidak memungkinkan untuk menyekolahkan anak mereka. Selain itu, sikap orang tua yang masih kurang menyadari akan penting dan manfaat dari pendidikan juga menjadi kendala dari permasalahan tersebut. Sehingga karena banyak anak-anak yang tidak bersekolah, mereka memilih ikut bekerja bersama orang tua mereka.

Berdasar hal tersebut, Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Malaysia terus melakukan pembicaraan mengenai hak pendidikan untuk WNI di Malaysia. Mengingat bahwa pendidikan merupakan hal penting dalam kehidupan, ini berarti bahwa setiap manusia berhak mendapatkannya. Pada Bab XIII Pasal 31 UUD 1945 menyatakan: 1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; 2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya; 3) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang (UUD 45, 1945). Hal ini yang menjadi dasar bagi Indonesia

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

melakukan kerjasama dengan pemerintah Malaysia dengan lebih intens dalam hal pendidikan anak-anak Tenaga Kerja Indonesia di negara tersebut.

(Anastasia Christie, 2016), menyatakan bahwa upaya pemberian pelayanan pendidikan selanjutnya ialah pemberian izin berdirinya Sekolah Indonesia di Luar Negeri (SILN) yaitu Sekolah Indonesia Kota Kinabalu (SIKK). Kemudian diperluas dengan diberinya izin berdiri Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau Community Learning Center (CLC) yang tersebar di perkebunan-perkebunan dan ladang-ladang sawit di wilayah Sabah khusus anak-anak tenaga kerja Indonesia. Pengadaan tenaga pendidik dan pengiriman guru-guru langsung dari Indonesia juga ditempatkan di pusat belajar CLC, Humana dan SIKK di Malaysia. CLC menjadi prioritas bagi keluarga para TKI yang bekerja di Malaysia. Pada tahun 2011 CLC di Sabah sudah mulai dirintis, Community Learning Center (CLC) adalah lembaga yang memfasilitasi pendidikan anak pekerja Indonesia yang berada di Sabah, Malaysia. CLC lahir karena adanya para pekerja anak maupun pekerja yang membawa anak, dan anak-anak tersebut tidak dapat mengakses pendidikan formal dari Pemerintah Malaysia, bukan karena mereka bukan merupakan penduduk Malaysia, tetapi para pekerja buruh kebun karet tersebut bekerja tanpa membawa surat izin tinggal resmi, sehingga anak-anak tidak dapat mengakses layanan pendidikan. Di sisi lain rendahnya pendidikan TKI yang menjadi buruh atau pekerja di kebun karet mendapatkan gaji yang tidak terlalu tinggi, sehingga walaupun banyak sekolah swasta tetapi para TKI tidak dapat membayar biaya sekolah anak-anak mereka. Menurut data Kemenlu, CLC di wilayah Sarawak hingga 30 Juni 2019 sudah melayani 1658 anak-anak TKI. Sehingga pada tahun 2016 Pemerintah Indonesia merintis 16 CLC diseluruh wilayah perkebunan sawit yang memiliki banyak TKI (Kemenlu, 2016). Dengan demikian, Community Learning Center (CLC) merupakan institusi pendidikan yang menyediakan akses pelayanan pendididkan dasar (SD) bagi anak-anak pekerja ladang berkewarganegaraan Indonesia yang berada di negara Malaysia.

Pendirian Community Learning Center (CLC) merupakan kerjasama antara perusahaan kelapa sawit dengan pemerintah Indonesia. Perusahaan kelapa sawit berkewajiban menyediakan tempat belajar dan fasilitas untuk menunjang proses belajar mengajar di CLC serta mengangkat setidaknya satu orang guru untuk mengajar, sedangkan Pemerintah Indonesia akan mengirimkan guru profesional dari Indonesia serta mengirimkan bantuan pendidikan lainnya. CLC hanya menyelenggarakan pendidikan SD dan SMP. Banyak lulusan CLC yang sudah bekerja dan kembali ke Indonesia, akan tetapi jumlah guru professional di CLC masih terbatas. Dalam memberikan pelayanan dan menunjang kualitas pendidikan di lembaga CLC terdapat 2 klasifikasi guru yaitu 1) Guru Lokal atau Pamong dan 2) Guru Bina. Guru Lokal atau Pamong adalah warga negara Indonesia yang direkrut oleh pihak perusahaan untuk mengajar di CLC dengan kualifikasi pendidikan terakhir SMA/SMK. Hingga bulan Juni 2019 terdapat 94 orang Guru Pamong di CLC Sarawak. Sedangkan Guru Bina adalah guru yang dikirim oleh Pemerintah Indonesia (Kemendikbud RI) untuk mengajar di CLC. Hingga bulan Juni 2019 terdapat 23 orang Guru Bina di CLC Sarawak (Kemendikbud, 2019).

Hambatan lain adalah terkait sarana prasana yang menimbulkan beberapa permasalahan, sehingga perhatian pemerintah Indonesia maupun Pemerintah Malaysia sangat dibutuhkan untuk mengembangkan pengelolaan lembaga CLC, sehingga pelatihan pengelolaan CLC melalui parenting ini diharapkan dapat memberdayakan dan meningkatkan kemampuan pengelola CLC di wilayah Kinabalu Malaysia. Kemampuan yang diharapkan yaitu terkait pengelolaan program CLC serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih menarik dan kreatif di CLC tersebut. Dengan adanya pembelajaran yang menarik, dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Hal ini diperkuat oleh (Dewi, 2018) yang menyatakan bahwa kreativitas belajar merupakan kemampuan siswa menciptakan hal-hal baru dalam belajarnya yang diperoleh dari guru melalui proses belajar mengajar yang berupa pengetahuan sehingga dapat membuat kombinasi baru dalam aktivitas belajarnya sehingga tujuan belajar dapat tercapai. Melalui pemberdayaan tersebut diharapkan pengelola

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

SPS dapat merubah pola pikir orang tua siswa TKI sehingga mereka dapat mengutamakan pendidikan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat (Sujarwo et al., 2021) yang menyatakan bahwa salah satu upaya pemberdayaan bertujuan untuk mengubah pola pikir masyarakat.

Salah satu program yang dimiliki CLC adalah program Satuan PAUD Sejenis (SPS) dimana menurut hasil pemetaan awal disetiap CLC yang ada di Kinabalu memiliki program SPS tersebut. SPS merupakan wadah bagi anak-anak TKI untuk berkesempatan memperoleh pendidikan pada usia dini. Akan tetapi mayoritas orang tua menyerahkan sepenuhnya proses belajar kepada pihak sekolah dengan alasan orang tua sibuk bekerja. Padahal peran mendidik anak tidak sepenuhnya tugas dari sekolah, orang tua juga berperan penting ketika mendidik anak di rumah. Selain mendidik, orang tua juga memiliki perang penting dalam mengasuh anak. Studi pada anak usia dini menunjukkan bahwa pengasuhan sangat penting untuk mendukung pendidikan anak (Dishion et al., 2013; Shaw et al., 2009). Oleh karena itu, adanya pelatihan dan pendampingan parenting penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menjalin kedekatan antara sekolah dan orang tua untuk bersama-sama mendidik anak. Program parenting merupakan sebuah program yang diberikan kepada orangtua dengan pemberian materi yang menitik beratkan pemberian stimulasi kepada anak melalui permainan dan kecakapan baru atau menyediakan play leader (Aboud et al., 2013; Aboud & Akhter, 2011; Nahar et al., 2012; Vazir et al., 2013; Yousafzai et al., 2014). Pelatihan ini akan dilakukan secara berkelanjutan dan diperuntukkan bagi pengelola SPS PAUD di CLC Kinabalu Malaysia dalam berbagai bentuk, baik Pusat Kegiatan belajar Masyarakat (PKBM), Rumah Pintar, serta pengelola Homeschooling. Harapannya melalui pelatihan dan pendampingan tersebut, pengelola SPS mendapatkan inspirasi program-program parenting sehingga dapat menjalin hubungan yang intens dengan para orang tua siswa untuk bersama-sama mengoptimalkan pendidikan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian mix method gabungan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif. Penelitian mix method menurut Creswell (2012) merupakan jenis penelitian yang menggabungkan antara penelitian kuantitatif dan kualitatif untuk menyelsaikan masalah sehingga memberi pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah-masalah penelitian. Penelitian ini berupaya menganalisis hasil pelatihan dan pendampingan parenting kepada pengelola Satuan PAUD Sejenis (SPS) di Community Learning Center (CLC) Kinabalu Malaysia untuk peningkatan pengelolaan lembaga CLC. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan google form yang disebar secara online untuk memperoleh data kuantitaif. Kemudian peneliti melakukan wawancara untuk memperoleh data kualitatif. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara terbuka dengan menanyakan pertanyan-pertanyaan umum dari partisipan kemudian dijawab secara bebas oleh partisipan tanpa dibatasi. Subjek penelitian di dalam penelitian ini merupakan pengelola SPS di CLC Kinabalu. Pada bagian intrument penelitian, peneliti menyusun instrumen tersebut dengan mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Mufaziah dan Fauziah (2020), kemudian dikembangkan serta dimodifikasi sesuai dengan teori yang ada. Dalam hal ini kisi-kisi instrumen adalah aspek yang diteliti dan dimasudkan supaya hasil data yang diperoleh secara kuantitaif dan kualitatif melalui wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan alur yang telah ditentukan dapat dilihat pada tabel 1.

Peneliti menggunakan teknik pemilihan subjek melalui purposive sampling yaitu dengan responden penelitian sejumlah 50 pengelola SPS yang terdiri dari guru pamong dan guru bina yang bekerja di CLC dengan latar belakang pendidikan yang berbeda. Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini diolah secara langsung pada system doc.google.com kemudian menghasilkan data berbentuk persentase berdasarkan pernyataan-pernyataan dari jawaban para responden. Tahapan penelitian di dalam penelitian ini dimulai dari analisis kebutuhan, kemudian dilanjutkan dengan melakukan kajian literatur, lalu

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

dilanjutkan dengan membuat modifikasi instrumen atau google form dan pada tahap akhirnya adalah pengumpulan data yang selanjutnya dianalisis dan diinterprestasikan. Pada bagian analisis data kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis literasi models (Miles et al., 2014) yang terdiri dari data collection (pengumpulan data), data reduction (reduksi data), data display (penyajian data) dan conclusion (penarikan kesimpulan). Model tersebut ditunjukkan pada gambar 1.

Tabel 1. Kisi-Kisi Instrument Penelitian

No	Aspek	Teknik	Informan
1	Analisis penyelenggaraan program SPS di bawah lembaga CLC Kinabalu	Angket Wawancara	Pengelola SPS
2	Peran pemberdayaan masyarakatdalam mengembangkan CLC dan SPS di Kinabalu	Angket Wawancara	Pengelola SPS
3	Urgensi kemitraan antara keluarga dan lembaga dalam mendidik anak	Angket Wawancara	Pengelola SPS

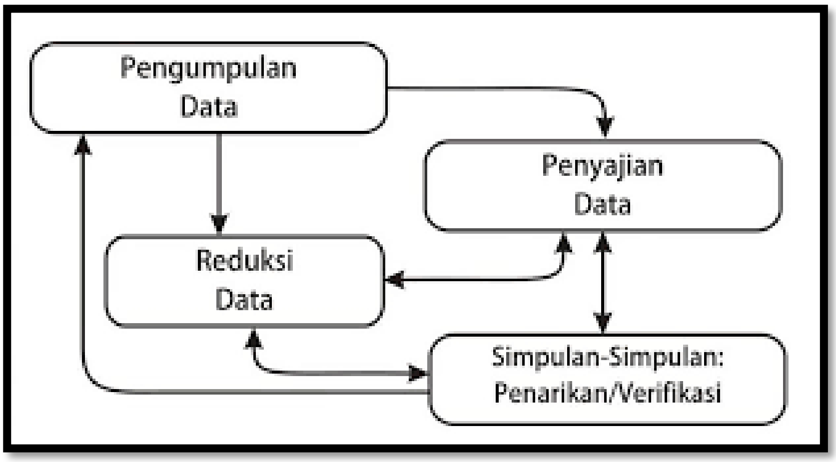

Gambar 1. Komponen Analisis Data (Interaktif Model)
Sumber: Sugiono (2018)

Hasil dan Pembahasan

Keluarga merupakan tempat pertama seseorang mengalami proses pendidikan dan memperoleh ilmu. Dalam hal ini, upaya pemberdayaan dapat dilakukan di dalam keluarga. Salah satu upaya pemberdayaan yang dapat dilakukan adalah melalui parenting. Di dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pelatihan dan pendampingan kepada pengelola CLC di wilayah Kinabalu Malaysia untuk memberdayakan mereka guna meningkatkan upaya pengelolaan lembaga CLC khususnya Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Berdasarkan hasil analisis penyelenggaraan program SPS di bawah lembaga CLC, menunjukkan bahwa upaya penyelenggaraan program SPS sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner 50 reponden pengelola SPS pada diagram pada gambar 2.

Dari diagram pada gamabr 2, diperoleh data kuantitaif dari 50 responden bahwa upaya penyelenggaraan program SPS di bawah lembaga CLC sudah berjalan dengan baik yang didukung oleh pemerintah daerah maupun pemerintah pusat. Hal tersebut didukung oleh data kualitatif berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari 5 responden pengelola CLC yang menyatakan bahwa penyelenggaraan program CLC sudah mendapatkan persetujuan dari pemerintah Indonesia dan Malaysia. Hal ini didukung dengan pengiriman beberapa pendidik SPS dari Indonesia sebagai guru bina di CLC dan pendidik dari Malaysia sebagai guru pamong.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

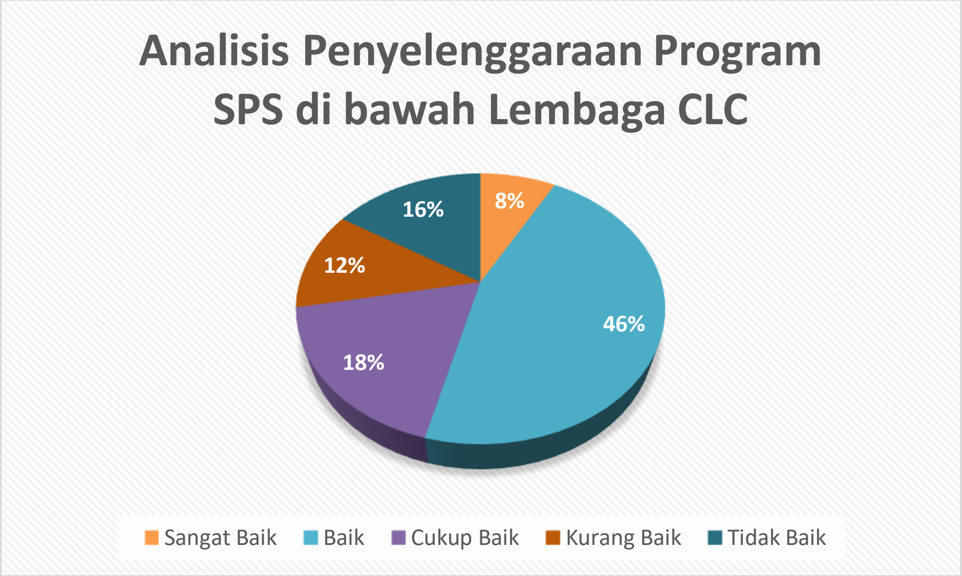

Gambar 2. Diagram Analisis Penyelenggaraan Program SPS di bawah Lembaga CLC

Akan tetapi urgensi kemitraan antara keluarga dan lembaga dalam mendidik anak masih tinggi. Urgensi tersebut mencapai angka 40% yakni antara lembaga dan keluarga belum sepenuhnya mampu membangun kedekatan untuk bersama-sama mendidik anak pada usia pra sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuesioner pada diagram pada gambar 3.

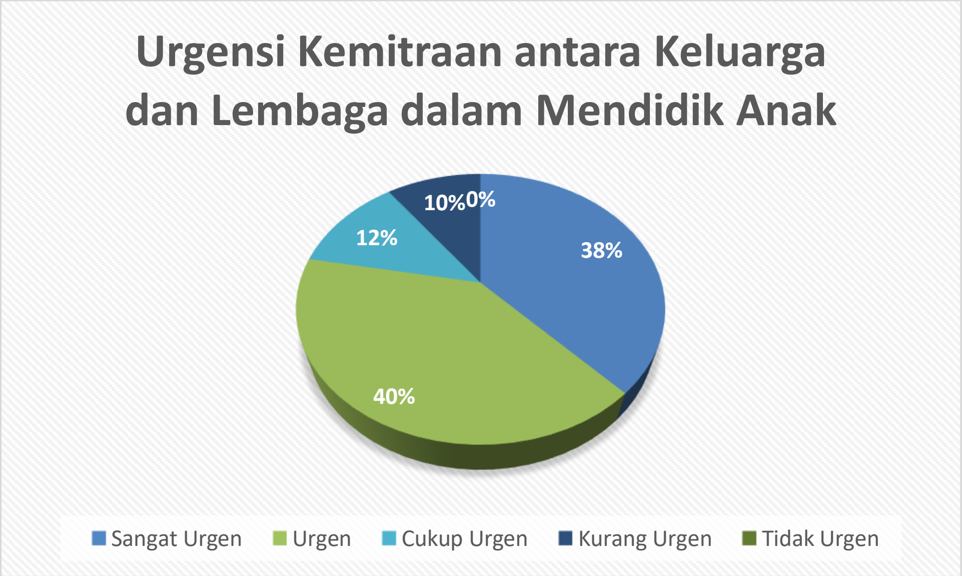

Gambar 3. Diagram Urgensi Kemitraan antara Keluarga dan Lembaga dalam Mendidik Anak

Berdasarkan diagram pada gambar 3 terlihat bahwa urgensi antara keluarga dengan lembaga dalam mendidik anak masih tinggi, sehingga perlu dilakukan upaya peningkatan untuk membangun kedekatan antara keluarga dan lembaga untuk bersama-sama mendidik anak guna mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif berdasarkan hasil wawancara 5 responden yang menyatakan bahwa orang tua masih banyak yang belum memperhatikan pentingnya pendidikan anak khususnya usia pra sekolah. Hal ini karena orientasi beberapa orang tua tersebut masih cenderung pada penghasilan atau finansial untuk menunjang kehidupan sehari-hari, bukan pada pendidikan anak. Responden juga menyampaikan bahwa ketika anak diberikan pendidikan di sekolah,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

saat dirumah mereka tidak memperoleh bimbingan dari orang tua, sehingga pemahaman anak baik dalam hal akademik maupun karakternya masih sangat minim. Secara spesifik dapat dijabarkan hasil wawancara terkait urgensi kemitraan antara orang tua dan lembaga dalam mendidik anak sebagai berikut.

> *"…Peran keluarga, masyarakat dan guru sangat penting dalam mendidik anak, karena prestasi dan tingkah laku anak disekolah tergantung pada didikan orang tua dan masyarakat sekitar lingkungannya, sebaik apapun guru mendidik disekolah tetapi tidak diterapkan dan diulang dirumah maka tingkat pemahaman anak baik akademik maupun karakternya akan sangat minim, jadi sebaiknya orang tua dan guru menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dalam meningkatkan kualitas pendidikan…" (cuplikan wawancara SR)*

> *"…Menurut saya sangat urgen. Namun kondisi disini, sebagian besar para orangtua bekerja di ladang. Sehingga waktu berinteraksi antara orangtua dan anak masih dirasa kurang, bahkan sebagian besar orangtua lebih menyerahkan sepenuhnya urusan mendidik anak kepada pihak sekolah…" (cuplikan wawancara DJ)*

> *"…Urgensi kemitraan sangat penting, namun realisasinya orang tua hanya mementingkan pekerjaan, dan menghiraukan pendidikan, karena tujuan orang tua awalnya datang adalah bekerja, sehingga orang tua terlalu fokus untuk bekerja dan mengajak anak-anaknya untuk bekerja, sehingga lembaga pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk memberikan sosialisasi dan penyuluhan agar orang tua mau menyekolahkan anak-anak mereka…" (cuplikan wawancara IK)*

> *"…Sangat urgen karena dalam mendidik anak perlu sepemikiran dan berkelanjutan agar sinkron didikan apa yang diajarkan disekolah dengan di lingkungan rumah dan berterusan dimanapun anak berada agar menjadi budaya yang mendarah daging bagi anak dan jadi manfaat bagi masa depannya…" (cuplikan wawancara RM)*

> *"…Menurut saya, hubungan kemitraan antara keluarga dan lembaga dalam mendidik anak sangat penting. Dengan keterlibatan aktif dari keluarga dalam mendukung proses belajar di rumah yang diawali dari proses pengenalan di sekolah akan membantu tumbuh kembang anak semakin baik. Konsep yang padu dapat membantu anak memiliki pemahaman yang lebih baik. Oleh karena itu, kami di PAUD Sekolah Indonesia Kota Kinabalu menyelenggarakan kegiatan Parenting dan Family Day sebagai program andalan dalam meningkatkan hubungan kemitraan keluarga dan sekolah…" (cuplikan wawancara AH)*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, secara keseluruhan urgensi kemitraan masih dikatakan cukup tinggi. Upaya mendidik anak masih sepenuhnya diserahkan kepada pihak sekolah atau lembaga, padahal yang pertama kali bertugas untuk mendidik anak adalah orang tua. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor misalnya kesibukan orang tua yang bekerja sehingga tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk mendidik anak atau menemani anak belajar di rumah, tingkat kesadaran orang tua bahwa mendidik anak adalah tugas utama orang tua masih rendah, belum adanya motivasi dari orang tua untuk mendidik anak sejak dini karena orientasi mereka masih terfokus pada penghasilan dan finansial. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat (Akhyadi & Mulyono, 2019; John W. Santrock, 2017) yang menyatakan bahwa orangtua dengan pendapatan rendah lebih cenderung memandang pendidikan sebagai tugas guru. Hal tersebut juga diperkuat oleh (Brooks, 2016; Madyawati, 2016) yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga memegang peranan penting dalam proses belajar, sebab lingkungan keluarga adalah pendidikan pertama untuk anak, khususnya dalam melatih pengenalan bunyi (fonem) dan pengenalan huruf. Selanjutnya (Fauziah et al., 2022) menjelaskan pelibatan orang tua dalam lembaga pendidikan dapat dilakukan melalui

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

berbagai upaya, antara lain sebagai pendidik, pemerhati proses pembelajaran di kelas, relawan, dan pengambil kebijakan di sekolah.

Dalam penelitian ini, peserta pelatihan yaitu pengelola CLC diberikan materi terkait pelaksanaan parenting dalam mendidik anak, upaya pengelolaan lembaga CLC, mengenali kecerdasan majemuk anak usia dini, serta media pembelajaran untuk meningkatkan kecerdasan majemuk anak usia dini. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa adanya pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan mengembangan pengelolaan CLC dan SPS di Kinabalu Malaysia. Gambar 4 disajikan data kuantitatif yang diperoleh dari 50 responden pelatihan.

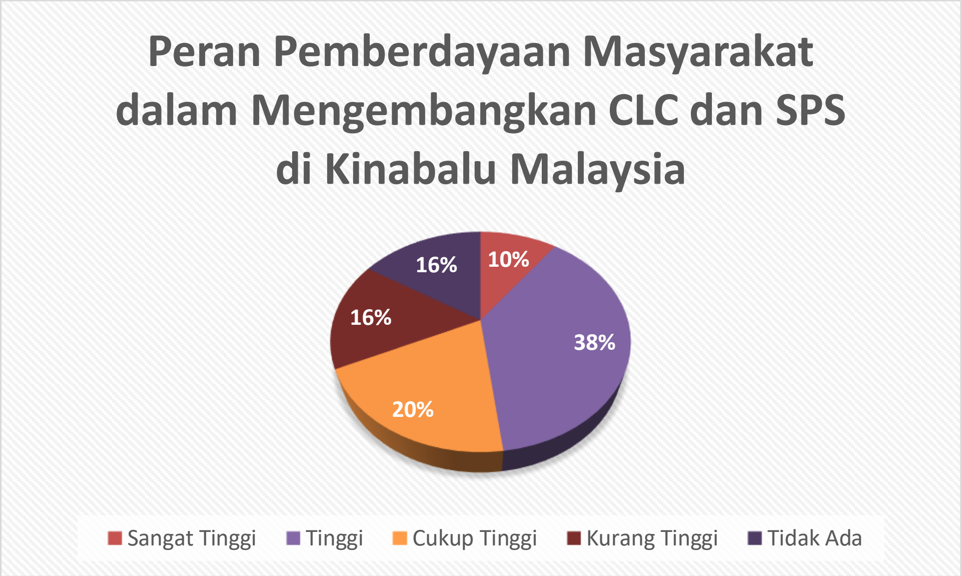

Gambar 4 Diagram Peran Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan CLC dan SPS di Kinabalu Malaysia

Berdasarkan data kuantitatif pada gambar 4, terlihat jelas bahwa peran pemberdayaan masyarakat sangat mempengaruhi peningkatan yang tinggi terhadap pengembangan pengelolaan CLC dan SPS. Pelatihan parenting merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Melalui parenting, baik lembaga maupun orang tua dapat saling belajar terkait bagaimana cara mendidik dan merawat anak. Hal ini diperkuat oleh pendapat (Sinta et al., 2019) yang menyatakan bahwa "Parenting not only stops when a child enters a certain period but parenting for children is lifelong. Thus, the existence of parent class activities into a container for parents to increase supplies and improve insights about parenting in line with the development of science and technology and issues of contemporary issues." Dalam hal ini pengasuhan tidak hanya berhenti ketika seorang anak memasuki periode tertentu tetapi mengasuh anak adalah seumur hidup.

Dengan demikian, keberadaan kelas induk menjadi wadah bagi orang tua untuk meningkat persediaan dan meningkatkan wawasan tentang mengasuh anak sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta isu-isu kontemporer. Data kuantitatif tersebut didukung oleh data kualitatif berdasarkan hasil wawancara dari 5 responden yang menyatakan bahwa peran pemberdayaan masyarakat membantu meningkatkan pengembangan CLC dan SPS. Secara spesifik dapat dijabarkan hasil wawancara terkait peran pemberdayaan dalam mengembangkan CLC dan SPS sebagai berikut.

> *"…Peran pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan CLC, salah satunya orangtua ikut berpartisipasi dalam memfasilitasi dalam mencapai tujuan bersama…" (cuplikan wawancara SR)*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

"…Dengan adanya pemberdayaan melalui pelatihan parenting tersebut, lembaga menjadi lebih mudah untuk menjalin kedekatan dan komunikasi dengan orang tua…" (cuplikan wawancara DJ)

"…Pelatihan parenting tersebut dapat membekali orang tua dan lembaga dalam mendidik anak…" (cuplikan wawancara IK)

"…Peran pemberdayaan masyarakat sangat membantu meningkatkan upaya mendidik anak baik dari pihak lembaga maupun sekolah…" (cuplikan wawancara RM)

"…Pemberdayaan masyarakat melalui parenting dapat mempererat hubungan guru dengan orang tua sehingga bisa bersama-sama dalam mendidik anak…" (cuplikan wawancara AH)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa peran pemberdayaan melalui pelatihan parenting sangat membantu untuk meningkatkan upaya pengelolaan di dalam lembaga CLC dan SPS. Lembaga atau pengelola SPS mendapatkan bekal untuk menjalin hubungan yang lebih efektif dengan keluarga dalam hal ini orang tua siswa. Dengan adanya hubungan yang efektif tersebut, baik orang tua maupun keluarga dapat bekerjasama lebih intens untuk mendidik dan memantau proses belajar anak baik di rumah maupun di sekolah.

Simpulan

Penyelenggaraan program SPS di CLC Kinabalu Malaysia sebenarnya sudah berjalan dengan baik, akan tetapi masih ditemukan urgensi yang tinggi dalam hal kemitraan yakni antara keluarga khususnya orang tua dan lembaga dalam mendidik anak. Hal tersebut dapat diminimalisir melalui pelatihan parenting bagi pengelola SPS di lembaga CLC. Dengan adanya pelatihan tersebut, pengelola dapat meningkatkan kemampuan dalam mengelola lembaga dan membangun hubungan yang lebih dekat dengan orang tua sehingga dapat bersama-sama dalam mendidik anak. Karena pada hakekatnya orang tua lah yang memiliki kewajiban utama dalam mendidik anak.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh partisipan dalam penelitian ini yaitu 50 responden pengelola SPS di CLC Kinabalu Malaysia

Daftar Pustaka

Aboud, F. E., & Akhter, S. (2011). A Cluster-Randomized Evaluation of a Responsive Stimulation and Feeding Intervention in Bangladesh. *Pediatrics*, *127*(5), 1191–1197. https://doi.org/https://doi.org/10.1542/peds.2010-2160

Aboud, F. E., Singla, D. R., Nahil, M. I., & Borisova, I. (2013). Effectiveness of a parenting program in Bangladesh to address early childhood health, growth and development. *Social Science & Medicine*, *97*, 250–258. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.06.020

Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). Program Parenting Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Keluarga. *Abdimas Siliwangi*, *1*(1), 1. https://doi.org/10.22460/as.v1i1p1-8.34

Anastasia Christie, D. (2016). Upaya Indonesia Dalam Menangani Pendidikan Anak Tenaga Kerja Indonesia Di Sabah Malaysia. *EJournal Ilmu Hubungan Internasional*, *4*(4), 1161–1176. http://www.antarakl.com

Brooks, G. (2016). *What works for children and young people with literacy difficulties?* (Fifth edition). Published by the Dyslexia-SpLD Trust.

Depnakertrans. (2001). *AKTA Perburuhan pada tahun 2001 tentang TKI.*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i5.4345

Dewi, A. A. (2018). *Regenerasi Proses Belajar Kreativitas Melalui Manjing (Studi Fenomenologi Pengenalan Usaha dan Manajemen Pemasaran Pengrajin Marmer di Desa Gamping Kabupaten Tulungagung)*. Universitas Negeri Malang

Dishion, T. J., Brennan, L. M., & Shaw, D. S. (2013). Prevention of Problem Behavior Through Annual Family Check-Ups in Early Childhood: Intervention Effects From Home to Early Elementary School. *J Abnorm Child Psychol*, *42*, 343–354. https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s10802-013-9768-2

Fauziah, P. Y., Izzaty, R. E., & Kusumawardani, E. (2022). Child Nurture and Learning Assistance for Children in The Family During the Covid -19 Pandemic. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *6*(3), 2258–2265. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1809

John W. Santrock. (2017). LIFE-SPAN Development (13th ed.). *In McGraw-Hill*, *91*(2).

Kemendikbud. (2001). *Akta Pendidikan tahun 2001 tentang Persyaratan Sekolah*.

Kemendikbud. (2019). Data Pendidik di CLC Serawak. *Kemendikbud.Go.Id.*

Kemenlu. (2016). Upaya Pemerintah dalam Merintis CLC. *Kemenlu.Go.Id.*

Madyawati, L. (2016). *Strategi Pengembangan bahasa pada Anak*. Kencana.

Migrantcare. (2019). Data Pekerja Buruh di Luar Negeri Tahun 2019. *Migrantcare.Net.*

Miles, M. B., Huberman, A Michael, & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition*.

Nahar, B., Hossain, M. I., Hamadani, J. D., Ahmed, T., & Huda, S. N. (2012). Effects of a community-based approach of food and psychosocial stimulation on growth and development of severely malnourished children in Bangladesh: a randomised trial. *European Journal of Clinical Nutrition (EJCN)*, *66*, 701–709. https://doi.org/https://doi.org/10.1038/ejcn.2012.13

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*.

Shaw, D. S., Dishion, T. J., Connell, A. M., Wilson, M. N., & Gardner, F. (2009). Improvements in maternal depression as a mediator of intervention effects on early child problem behavior. *Development and Psychopathology*, *21*, 417–439. https://doi.org/10.1017/S0954579409000236

Sinta, T., Fauziah, P., & Kusumawardani, E. (2019). The Concept of Innovation Classes Through The Parent Partnership Model at School. *Journal of Nonformal Education* , *2*, 189–196. https://doi.org/10.15294/jne.v5i2.18432

Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Dewi, A. A. (2021). Study on Needs Analysis of Family Multiliteracy Competence from Program Keluarga Harapan. *KnE Social Sciences*. https://doi.org/10.18502/kss.v6i2.9976

Tribunnews. (2020). Data Migran Care menurut Kementerian Dalam Negeri. *Tribunnews.Com*.

Vazir, S., Engle, P., & Balakrishna, N. (2013). Cluster-randomized trial on complementary and responsive feeding education to caregivers found improved dietary intake, growth and development among rural Indian toddlers. *Maternal & Child Nutrition*, *9*, 99–117. https://doi.org/10.1111/j.1740-8709.2012.00413.x

Yousafzai, A. K., Rasheed, M. A., Rizvi, A., Armstrong, R., & Bhutta, Z. A. (2014). Effect of integrated responsive stimulation and nutrition interventions in the Lady Health Worker programme in Pakistan on child development, growth, and health outcomes: a cluster-randomised factorial effectiveness trial. *The Lancet*, *384*(9950), 1282–1293. https://www.thelancet.com/journals/lancet/article/PIIS0140-6736%2814%2960455-4/fulltext